



## **Pentingnya Strategi Kepemimpinan Gereja dalam Manajemen Penginjilan dan Penarikan Jiwa**

Telly Manueke<sup>1</sup>, Beni Chandra Purba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-mail: [manueketelly@gmail.com](mailto:manueketelly@gmail.com)<sup>1</sup>; [benichandrapurba@gmail.com](mailto:benichandrapurba@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This paper explores the importance of church leadership strategies in evangelism management and soul-winning, focusing on the application of Biblical principles and practical strategies within the context of personal evangelism. Based on Jesus command in Matthew 28:19-20, evangelism is a primary task of the church to make all nations His disciples. Evangelism should involve all church members, not just leaders, with appropriate and effective approaches. Both general and personal evangelism methods have their respective advantages and disadvantages and should be carried out with careful planning and clear objectives. This study emphasizes the importance of patience, empathy, and prayer in the evangelism process, as exemplified by Jesus Christ and church leaders. Through the author's personal experience of successfully baptizing family members after years of evangelism, it is evident that evangelism requires deep personal relationships, as well as consistent patience and commitment. Additionally, the involvement of the Holy Spirit is crucial for guiding and transforming human hearts, making it a key factor in successful evangelism. By implementing strategies based on personal relationships, patience, and prayer, the church can more effectively fulfill Christ's calling and achieve sustainable spiritual growth and salvation.*

**Keywords:** Church Leadership Strategy; Evangelism Methods; Soul-Winning.

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas pentingnya strategi kepemimpinan gereja dalam manajemen penginjilan dan penarikan jiwa, berfokus pada penerapan prinsip Alkitabiah serta strategi praktis dalam konteks penginjilan pribadi. Berdasarkan perintah Yesus dalam Matius 28:19-20, penginjilan menjadi tugas utama gereja untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Penginjilan harus melibatkan semua anggota gereja, bukan hanya pemimpin, dengan pendekatan yang sesuai dan efektif. Metode penginjilan, baik yang umum maupun pribadi, memiliki keuntungan dan kekurangan masing-masing, dan harus dilakukan dengan perencanaan yang matang serta tujuan yang jelas. Penelitian ini menekankan pentingnya kesabaran, simpati, dan doa dalam proses penginjilan, seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus dan para pemimpin gereja. Melalui contoh pengalaman pribadi penulis, yang berhasil membaptis anggota keluarganya setelah bertahun-tahun penginjilan, terlihat bahwa penginjilan memerlukan hubungan pribadi yang mendalam, serta kesabaran dan komitmen yang konsisten. Selain itu, keterlibatan Roh Kudus sangat penting untuk membimbing dan mengubah hati manusia, menjadikannya sebagai kunci utama dalam keberhasilan penginjilan. Dengan menerapkan strategi berbasis hubungan personal, kesabaran, dan doa,

gereja dapat lebih efektif dalam memenuhi panggilan Kristus, serta mencapai pertumbuhan spiritual dan keselamatan yang berkelanjutan.

**Kata-kata Kunci:** Strategi Kepemimpinan Gereja; Metode Penginjilan; Penarikan Jiwa.

---

## PENDAHULUAN

Manajemen penginjilan suatu gereja harus mengetahui bagaimana strategi penarikan jiwa di dalam gerejanya. Hal ini bukan hanya untuk memenuhi gerejanya dengan anggota-anggota baru, tetapi karena manajemen penginjilan gereja mengetahui dan sangat sadar sebagai pemimpin gereja mereka harus memenuhi perintah dalam Matius 28:19-20 yang berbunyi “Karena itu pergilah jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah ‘Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.’”

Memahami makna Matius 28:19-20 adalah kunci untuk memahami misi penyelamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Gereja atau jemaat merupakan murid-murid Kristus, dan kepada merekalah dipercayakan tugas untuk menjadikan semua bangsa sebagai pengikut-Nya.<sup>1</sup>

Dalam upaya untuk mengubah orang yang belum percaya menjadi pengikut Yesus Kristus sebagai Juruselamat, berbagai tantangan seringkali muncul dan menghambat proses tersebut. Kendala-kendala ini bisa berupa ketidakpahaman, penolakan, atau kesulitan dalam menyampaikan pesan iman.<sup>2</sup> Meskipun demikian, janji Tuhan yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:8 memberikan penghiburan dan kekuatan, yaitu bahwa Allah akan selalu menyertai setiap langkah perjalanan misi tersebut. Janji ini memastikan bahwa, meskipun menghadapi kesulitan dan rintangan, kehadiran dan bantuan Tuhan akan terus ada hingga ke ujung dunia.

Pekerjaan penyelamatan jiwa sangat penting untuk disadari oleh para pemimpin-pemimpin gereja. Itu bukan pekerjaan yang pura-pura atau hanya untuk membuat sebuah konten, melainkan suatu kenyataan yang harus dilakukan. Yesus sudah mengajarkan dan memberi contoh sehingga banyak orang menyerahkan diri untuk dibaptis pada saat Tuhan Yesus hidup di dunia ini.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyanto, “Tugas Gereja sebagai Misi Kristus Ditinjau dari Injil Matius 28:19-20,” *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 42–50, <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/106>.

<sup>2</sup> Daniel S. Tjandra, “Yesus Kristus Sang Juruselamat,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 6001–6009, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7110>.

<sup>3</sup> Gladys Ansye Rangan, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, “Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.

Dalam hal penarikan jiwa, penginjilan pribadi atau penginjilan awam perlu digalakkan karena penginjilan tidak akan berhasil bila hanya dikerjakan oleh para pemimpin-pemimpin gereja. Dalam hal itulah para pemimpin gereja harus memberikan contoh dan pengajaran tentang penginjilan pada para anggota awam. Menurut Yohanes Joko Saptono menyatakan dalam tulisannya bahwa, “Penginjilan pribadi (penginjilan personal), yang bersifat khusus, yang pelaksanaannya dilakukan oleh seorang kristen secara informal. Dalam penginjilan ini ada komunikasi dua arah, dimana penginjil dapat mengontrol tanggapan orang yang diinjili. Dalam pelaksanaannya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat maupun pekerjaan mereka. Penginjilan pribadi ini adalah tanggung jawab pribadi dari semua orang kristen secara umum (2 Timotius 1:8; 1 Korintus 9:16).”<sup>4</sup> Untuk itu pemimpin gereja harus mengerakkan hati anggota untuk mau menjadi penginjil awam atau Penginjilan Pribadi. Pemimpin harus menegaskan bahwa penginjilan adalah tugas dan perintah dari Tuhan Yesus.

Pekerjaan penarikan jiwa tidak akan pernah berhenti tetapi justru terus berkelanjutan karena manusia adalah rekan sekerja Tuhan. Melalui strategi-strategi kepemimpinan yang diajarkan dalam gereja. Untuk itu penulis tergerak hati menuliskan beberapa strategi yang telah dilakukan sehingga dapat membawa tiga keturunan yaitu nenek anak dan istri dan juga cucu dibaptiskan menerima kebenaran Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan atau pengolahan dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara kualitatif, fokus pada pemahaman makna data yang terkumpul daripada mencari generalisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi dan kedalaman makna dari fenomena yang diamati.<sup>5</sup> Sebagai metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah buku dan majalah yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yohanes Joko Saptono, “Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>6</sup> Endang Danial dan Nanan Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009).

Pengamatan pada seluruh literatur yang telah dikumpulkan dilakukan secara sistematis. Mulai dari pencarian literatur dengan topik yang relevan, menganalisa setiap sumber literatur berdasarkan kerangka kerja konseptual yang telah dibuat sehingga dapat merumuskan pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini. Data yang diperoleh dirumuskan dalam narasi yang menjelaskan tentang interpretasi dari topik yang dibahas dan akhirnya dapat memberikan kesimpulan yang bersifat aplikatif sehubungan dengan Pentingnya Strategi Kepemimpinan Gereja dalam Manajemen Penginjila dan Penarikan Jiwa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Metode Penginjilan**

Rahman mengatakan bahwa penginjilan tidak hanya dikerjakan oleh para pemimpin agama yaitu para pendeta, namun harus dilakukan oleh setiap orang awam yang sudah merasakan keselamatan oleh Yesus Kristus.<sup>7</sup> Yesus mengajarkan metode penginjilan melalui pelayanan pribadi. Yesus secara langsung mendatangi setiap orang yang membutuhkan pertolongan dan keselamatan. Orang awam sangat membutuhkan arahan untuk bisa melakukan strategi penginjilan yang dinamis dan tepat sasaran. Setiap orang yang menginjil lebih dahulu harus mempunyai rencana penginjilan. Rencana itu dilengkapi dengan beberapa tujuan dan cara. Robert menuliskan bahwa dalam menginjil perlu disertai dua hal yaitu pertama, seorang penginjil harus menetapkan tujuan tertentu, dan kedua, apakah usaha penginjilan ini mempunyai arti bagi dunia sekarang ini. Kedua hal ini saling berhubungan sehingga dapat menentukan cara menginjil.<sup>8</sup>

Metode berasal dari Bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan penginjilan itu sendiri, maka metode menyangkut masalah cara kerja menginjil yang tepat atau cara untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran penginjilan yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Menginjil bukan hanya membawa kabar baik Yesus adalah Juruselamat tetapi juga melalui kehidupan pribadi. Ellis mencatatkan bahwa penginjilan yang terbaik melalui keperibadian, yaitu sikap iman dan sikap hidup pemberita, tentang pola pemberitaan secara bersama-sama atau secara peribadi, maupun tentang kesinambungan pemberitaan itu sendiri. Teristimewa

---

<sup>7</sup> Ismail Abdul Rahman, *Gerakan Gereja Katolik* (Bangil: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000), 26.

<sup>8</sup> Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1964), 12.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 3.

tentang penghayatan dan penerapan berita itu dalam hidup harian masing-masing (sang pemberita dan penerima berita).<sup>10</sup>

Konsep ini dituliskan oleh Yakobus 1:22, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.” Richardson mengatakan bahwa kehidupan Yesus di antara manusia sudah mengubah cara berpikir manusia tentang penginjilan. Budaya hidup Yesus menjadi kuasa dan daya tarik tersendiri dalam menginjil.<sup>11</sup> Alkitab memberikan setidaknya dua metode menginjil yaitu secara umum dan pribadi. Metode yang dilakukan secara umum adalah melalui khotbah kepada orang banyak. Contohnya adalah Matius 5-7 yaitu khotbah di atas bukit. Yesus menyampaikan kabar baik dari atas bukit dan pendengarnya berada di lereng-lereng bukit itu. Zaman sekarang bentuk itu bisa Kebaktian Kebangunan Rohani, seminar pelayanan Kesehatan, atau latihan kepemimpinan.

Metode kedua adalah secara pribadi yaitu secara perorangan bertemu dan berbicara pribadi, empat mata. Contohnya adalah dalam Yohanes 3 Yesus berbicara pribadi dengan seorang pemimpin agama Yahudi yang bernama Nikodemus. Begitu pula dalam Yohanes 4 Yesus berbincang-bincang dengan seorang perempuan Samaria. Secara teknis, Yesus yang datang pribadi kepada seseorang atau orang tersebut yang datang kepada Yesus. William mengatakan bahwa metode penginjilan pribadi merupakan metode penginjilan akhir zaman yang efektif dikarenakan kebutuhan pribadi akan terpenuhi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.<sup>12</sup> Harming menuliskan bahwa penginjilan melalui persahabatan adalah metode penginjilan yang disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan.<sup>13</sup>

Kedua metode penginjilan ini mempunyai keuntungan dan kekurangannya masing-masing. Keduanya adalah metode yang Yesus ajarkan supaya bisa diterapkan pada situasi masing-masing. Hasil dari kedua metode inipun mendapatkan buah kerjanya masing-masing. Namun dalam penelitian ini diarahkan kepada metode pendekatan secara pribadi. Lihatlah hasil dari percakapan Yesus dengan kedua orang itu. Pendekatan yang sangat menyentuh dan langsung kepada kebutuhan yang diharapkan. Begitu pula hasil pendekatan Filipus secara pribadi dengan sida-sida dari Etiopia yang berujung kepada penyerahan diri

---

<sup>10</sup> D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 3.

<sup>11</sup> Rick Richardson, *Reimagining Evangelism (Merombak Citra Penginjilan)* (Surabaya: Penerbit Literatur Pekantas, 2010).

<sup>12</sup> Brother William, *Penginjilan Akhir Zaman* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 145.

<sup>13</sup> Harming, “Metode Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162–169, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/73>.

melalui baptisan. Semua hasil itu berakhir dengan menjadikan mereka sebagai murid Tuhan yang kembali menginjil di tempat mereka masing-masing.

### **Penerapan Metode Penginjilan menurut Ellen Gould White**

Gereja Masehi Advent Hari ketujuh menjadi salah satu gereja yang aktif dalam melakukan penginjilan dengan metodenya. Markus 16:15-16 menjadi salah satu dasar dari tugas setiap orang Kristen menginjil. Lumintang memberikan keterangan bahwa penginjilan adalah memberitakan kabar baik melalui metode yang tepat.<sup>14</sup> Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh mempunyai banyak pendiri gereja baik laki-laki dan perempuan. Salah satu diantara mereka bernama Ellen Gould Harmon.

Ellen Gould White bukan hanya seorang pendiri untuk gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tetapi pada saat yang bersamaan merupakan juru kabar Tuhan yang sejalan dengan Alkitab. Semua tulisannya yang berisi penginjilan dihadapkan dengan Alkitab dan didapati sejalan. Semua tulisan yang dibuat oleh Ellen Gould White bukan Alkitab kedua apalagi pengganti Alkitab dan bukan Alkitab. Penulisannya justru menyatakan bahwa Alkitab adalah satu-satunya buku yang benar dan asli berasal dari pemikiran Roh Kudus (2 Petrus 1:20-21). Tulisan Ellen White merupakan penjabaran dan implikasi yang terlihat dalam bentuk metode menginjil. Tuhan memberikan banyak arahan atau petunjuk melalui Ellen White tentang penginjilan dan metode yang menyertainya. Banyak buku karya tulisannya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia khusus penginjilan seperti Pedoman Penginjilan untuk Pendeta dan Anggota Awam, Petunjuk Penginjilan, dan lainnya.

Salah satu buku yang berisi tentang petunjuk untuk penginjilan dan metodenya adalah Kehidupan yang Terbaik. Buku ini berisi petunjuk tentang hidup sehat dengan tujuan menginjil dengan metode yang Tuhan berikan dengan dasar Alkitab. Alkitab adalah sumber utama teknik atau metode penginjilan. Tulisan Ellen White lebih menjabarkan dalam bahasa yang mudah dimengerti dan disesuaikan dengan tempat, keadaan, budaya setempat. White menuliskan dengan jelas bahwa hanya metode Kristus saja yang akan memberi kemajuan sejati dalam upaya mencapai orang. Juruselamat bergaul dengan manusia sebagai orang yang ingin melakukan kebajikan bagi mereka. Kristus menunjukkan simpati-Nya untuk mereka melayani keperluan mereka, dan memenangkan keyakinan mereka. Kemudian Kristus mengajak mereka “Ikutlah Aku.”<sup>15</sup>

Dalam bukunya yang lain, White lebih menegaskan sekalipun dengan kalimat yang hampir sama yaitu metode Kristus saja yang akan memberi keberhasilan sejati dalam

---

<sup>14</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer* (Malang: Departemen Literatur PP II, 2006), 132–148.

<sup>15</sup> Ellen G. White, *Pelayan Injil* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 315.

menjangkau manusia. Juruselamat bergaul dengan manusia sebagai seseorang yang menginginkan kebaikan mereka. Kristus menunjukkan rasa simpati-Nya kepada mereka, melayani kebutuhan mereka dan memenangkan kepercayaan mereka. Lalu Ia memanggil mereka “Ikutlah Aku.”<sup>16</sup> Melihat paragraph di atas, jelaslah terlihat ada beberapa hal atau langkah strategi yang dibuat oleh Yesus demi kebaikan manusia. Langkah-langkah itu adalah 1) Bergaul di antara dan bersama manusia; 2) Menunjukkan rasa simpati; 3) Melayani kebutuhan manusia; 4) Memenangkan kepercayaan manusia; 5) Berdoa; 6) Mengajak: Ikutlah Aku.

Berikut adalah penjelasan untuk kelima langkah tersebut, yaitu:

#### *Bergaul di Antara dan Bersama Manusia*

Galatia 4:4; Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. 4:5; Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Kelahiran Yesus di Bethlehem sudah dinubuatkan jauh dalam Perjanjian Lama. Nabi Mikha sudah lebih dahulu menubuatkan “Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala” (Mikha 5:2). “Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel” (Yesaya 7:14).

Semua tergenapi dalam Matius 1:20,21 “Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: ‘Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.’” Tong mengatakan penciptaan Adam tanpa peran orang tua. Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Kelahiran manusia dari kedua orangtuanya. Maka kelahiran Yesus hanya memakai peran seorang perempuan melalui kuasa Roh Kudus.<sup>17</sup>

Susanto mengatakan bahwa Yesus lahir sebagai keturunan manusia dan hidup di tengah-tengah manusia untuk satu tujuan menyelamatkan manusia sebagai milik-Nya. Yesus

---

<sup>16</sup> Ellen G. White, *Hidup yang Terbaik* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2012), 123.

<sup>17</sup> Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Manusia* (Surabaya: Momentum, 2005), 78.

hidup dan hadir di antara manusia dengan memakai kehidupan manusia. Inilah bentuk kehadiran Allah di antara manusia yang disebut dengan Imanuel.<sup>18</sup>

#### *Menunjukkan Rasa Simpati*

Yesus bertumbuh normalnya anak-anak pada umumnya. Yesus bertumbuh secara fisik, mental, sosial dan rohani yang baik. Ibunya adalah gurunya yang pertama dan terbaik. Maria sebagai seorang ibu, memberikan dirinya dituntun, diarahkan, dan dipenuhi oleh nasehat Roh Kudus. Itulah sebabnya, setiap kalimat yang dikeluarkan oleh Maria membentuk kehidupan Yesus yang terlihat dalam keseharian-Nya. Yesus menjadi seorang yang memiliki simpati dan empati yang sungguh-sungguh. Yesus mengerti keadaan manusia yang berdosa yang membutuhkan pertolongan sorga. Yesus menjalani hidup sehari-hari yang sama seperti umumnya manusia hanya tidak melakukan dosa. Kitab Ibrani 4:15 menyebutkan Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa.

Erickson mengatakan Yesus adalah manusia sepenuhnya seperti kita. Yesus mempunyai segala unsur kemanusiaan yang terdapat di dalam diri manusia. Bukti pertama yang dapat diperhatikan adalah bahwa Yesus memiliki tubuh jasmaniah seperti kita. Dia dikandung dan dilahirkan dari seorang perempuan. Yesus dirawat seperti anak-anak yang lain. Sekalipun Dia tidak dikandung sebagai hasil hubungan antara laki-laki dan wanita, namun sejak dikandung prosesnya sama dengan janin manusia yang lain.<sup>19</sup> Tamyong menuliskan apabila Yesus benar-benar manusia jasmani yang nyata, maka Dia pun manusia sepenuhnya dan sejati dalam pengertian psikologis juga. Hal ini tampak dalam kenyataan bahwa ayat-ayat Alkitab menganggap Dia memiliki ciri-ciri emosional dan Intelektual yang sama dengan manusia normal. Dia berpikir, bernalar, merasa, cemas, dan sedih.<sup>20</sup>

#### *Melayani Kebutuhan Manusia*

Yesus semakin dewasa dan benar-benar menjalankan pekerjaan keselamatan manusia. Yesus melakukan pekerjaan keselamatan dengan memberikan pemenuhan kebutuhan manusia. Yesus merasakan haus, lapar, mengantuk, rasa sakit, sukacita, dan lainnya. Kebutuhan mendasar manusia sudah dirusak oleh dosa. Yesus hadir sebagai

---

<sup>18</sup> Heri Susanto, "Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 78–95, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/21>.

<sup>19</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2003), 349.

<sup>20</sup> Rospianti Tamyong, "Kemanusiaan Yesus Kristus," *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 24–34, <https://jurnal.stti-palu.ac.id/index.php/home/article/view/8>.



Immanuel untuk memperbaikinya. Marthen Mau mengatakan bahwa pelayanan Yesus menyentuh langsung kebutuhan mendasar manusia. Yesus hadir sebagai seorang pelayan yang mengajar, memberi makan, menyembuhkan, memberitakan Injil, melenyapkan kelemahan fisik, menghibur, menguatkan dan memberkati.<sup>21</sup>

#### *Memenangkan Kepercayaan Manusia*

Kebersamaan Yesus dengan manusia mempunyai dampak yang memenangkan. Yesus ingin setiap manusia menjadi pengikut dan milik-Nya. Perhatian yang Yesus berikan setiap waktu kepada setiap pribadi akan memenangkan mereka dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan atas diri mereka. Sebagaimana ketika Yesus makan di rumah Matius pemunggut cukai, Tuhan Yesus memenangkan kepercayaannya sehingga Matius pemunggut cukai mengikuti-Nya (Matius 9:9-10).

Membangun kepercayaan adalah strategi menjadikan hubungan timbal balik dengan orang lain, jika sahabat kita mempercayai kita untuk melakukan apa yang kita rencanakan itulah yang di katakan sudah terbentuk kepercayaan antara kita dengan sahabat kita.

Memenangkan hati seseorang bukanlah perkara yang mudah. Setelah kita dapatkan kepercayaannya baru bisa memenangkan hati seseorang dan itu juga membutuhkan satu proses yang panjang. Hal-hal yang meliputi proses itu adalah kesiapan orangnya untuk bekerja, rencana-rencana kerja, pelaksanaan kerja, dan evaluasi kerja memahami kebutuhan orang yang akan diinjili juga sangat penting hingga orang itu semakin percaya dengan apa yang kita ajarkan. Semua tahap ini sudah dilakukan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya.

#### *Berdoa*

Berdoa adalah kunci keberhasilan atau kesuksesan umat percaya. Berdoa adalah permohonan dan juga harapan bagi penginjilan yang sedang dijalankan agar orang-orang yang didekati dan yang menjadi tujuan penginjilan mau membuka hati mereka untuk menerima dan mengerti pengajaran yang diberikan.<sup>22</sup> Berdoa adalah contoh yang ditinggalkan Yesus Kristus pada murid-murid-Nya. Selain itu Yesus juga mendoakan murid-murid-Nya dan semua orang yang percaya pada-Nya (Yohanes 17).

---

<sup>21</sup> Marthen Luther Mau, "Implementasi Pola Pelayanan Yesus sebagai Pelayan menurut Injil Matius 4:23," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 73–87, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/127>.

<sup>22</sup> Telly Manueke, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Pentingnya Pelayanan Perlawatan Pendeta Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 27–40, <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/201>.

### *Mengajak: Ikutlah Aku*

Efesus 2:10 berbunyi “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Arti hidup di dalamnya adalah sebuah panggilan yang didasari oleh kesadaran dengan kehendak bebas dan bukan paksaan.<sup>23</sup>

### **Penginjilan Awam**

Dengan persahabatan atau bergaul dengan sesama, menunjukkan rasa simpati, melayani kebutuhan memenangkan kepercayaan mereka, dan mengajak ikutlah aku, berdoa meminta penyertaan Roh Kudus dan kesabaran itulah strategi yang dijalankan penulis dalam penginjilan pribadi pada tiga keturunan yang sudah di menangkan.

Banyak strategi yang telah dicanangkan dalam manajemen kepemimpinan gereja, banyak juga yang tidak dipraktekkan pemimpin gereja karena mereka dikejar target baptisan tahunan. Strategi dalam penginjilan harus benar-benar difokuskan dalam segala bidang dalam perjalanan penginjilan pribadi.

Kasus yang pernah juga dialami penulis ketika penulis dan sahabatnya membawa calon baptisan kepada pimpinan jemaat, awal mereka menerima dengan senang hati untuk melayani keluarga ini, dan kerjasama memperhatikan calon baptisan dengan sangat baik. Waktu berlalu lebih dari setahun, pimpinan jemaat berbicara pada gembala untuk berhenti memperhatikan keluarga calon baptisan karena sudah sekian lama, lebih dari setahun diperhatikan jemaat, tapi mereka belum mengambil keputusan untuk dibaptis. Penulis mengatakan untuk bersabar dan tetaplah melayani keluarga ini, namun pimpinan jemaat berkeras untuk minta di hentikan, katanya sia-sia.

Pada akhirnya, jemaat tidak lagi melayani mereka, tetapi penulis tetap menjaga persahabatan dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Beberapa tahun kemudian, seorang ibu dan anaknya meminta untuk dibaptis di gereja terdekat dari rumah mereka, berdasarkan anjuran penulis dan sahabatnya yang sebelumnya telah melayani mereka. Saat ini, mereka menjadi anggota setia gereja. Kisah ini menunjukkan bahwa ketidaksabaran dalam manajemen dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk pertumbuhan dan penambahan anggota.

Pemimpin gereja harus menekankan pada anggotanya dalam menjalankan penginjilan pribadi atau awam persahabatan harus lebih dulu dijalin dengan tulus agar saling

---

<sup>23</sup> Erwin dan Rikardo P. Sianipar, “Panggilan Tuhan di dalam Hidup Orang Percaya,” *THE WAY: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145, <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/10>.

percaya, dan membawa keselamatan dalam perjalanan kehidupan. Seperti yang Tuhan Yesus lakukan, Dia bersedia menjadi sahabat dari pemunggut cukai, sehingga Zakeus dan keluarganya menerima keselamatan di dalam Yesus. Yesus mau bersahabat dengannya dan pergi makan di rumah Zakheus pemunggut cukai yang dibenci orang (Lukas 19:1-10).

Persahabatan antara Maria, Marta dan Lazarus dengan Tuhan Yesus menimbulkan kuasa keselamatan bagi mereka ketika kakak mereka dibangkitkan Yesus dari kematiannya (Yohanes 11).

### **Doa Penyertaan Roh Kudus, Penting dalam Pelayanan Penginjilan dalam Penarikan Jiwa**

Murid-murid Yesus berdoa dengan sepenuh hati, dan seperti yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus, kecurahan Roh Kudus datang kepada mereka, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 2. Dalam usaha penginjilan, keberhasilan tidak mungkin tercapai tanpa kerja Roh Kudus. Meskipun zaman modern menawarkan berbagai kecanggihan teknologi dan metode inovatif, tanpa keterlibatan Roh Kudus, upaya untuk memenangkan jiwa-jiwa tidak akan menghasilkan buah yang sejati dan bertujuan untuk kemuliaan Tuhan. Roh Kudus memainkan peranan yang sangat penting, bukan hanya untuk membimbing dan memperlengkapi para penginjil, tetapi juga untuk mengubah hati manusia dan mengarahkan mereka kepada iman yang sejati.<sup>24</sup>

### **Konsep Strategi Kesabaran**

Seperti kasus yang sudah dibahas oleh penulis bagaimana manajemen kepemimpinan gereja tidak sabar dalam melayani satu keluarga yang akhir kehilangan kesempatan menambah keanggotaan gereja mereka. Penulis juga mempunyai pengalaman indah ketika kesabaran di praktekkan dalam penginjilan.

Tujuh tahun menjalin persahabatan, mendoakan agar Roh Kudus mengerakkan keluarga yang menjadi target untuk dibawa kepada Tuhan, rasa simpati timbul dalam hati keluarga calon anak-anak Tuhan dan penulis menerima kabar bahwa Ibu (nenek) anak dan anak mantu juga cucu ingin dibaptiskan. Kabar sukacita dibawakan ke gereja dan para pemimpin menjadwalkan pembelajaran bagi mereka, sampai akhirnya mereka diserahkan pada Tuhan melalui baptisan kudus.

## **KESIMPULAN**

---

<sup>24</sup> Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

Tulisan ini menyoroti betapa pentingnya strategi kepemimpinan gereja dalam manajemen penginjilan dan penarikan jiwa, yang harus dilakukan dengan perencanaan dan pendekatan yang matang. Matius 28:19-20 menjadi landasan utama dalam memahami tugas gereja untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Penginjilan bukan hanya sekadar upaya untuk menambah jumlah anggota gereja, tetapi merupakan panggilan spiritual yang mendalam untuk menyebarkan ajaran Yesus. Para pemimpin gereja perlu mengadopsi metode penginjilan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu, baik melalui pendekatan umum maupun pribadi. Metode yang digunakan harus disertai dengan perencanaan yang matang, tujuan yang jelas, dan disertai doa serta keterlibatan Roh Kudus. Keterlibatan Roh Kudus sangat penting dalam membimbing dan mengubah hati manusia, menjadikannya sebagai kunci utama dalam keberhasilan penginjilan.

Pengalaman pribadi penulis dalam membimbing anggota keluarganya selama bertahun-tahun melalui penginjilan pribadi menggambarkan pentingnya kesabaran dan ketulusan dalam proses ini. Kisah tersebut juga menekankan bahwa penginjilan harus dilakukan dengan penuh simpati, melayani kebutuhan individu, dan membangun hubungan yang kuat. Selain itu, kesabaran dalam manajemen gereja, seperti yang ditunjukkan dalam kasus keluarga yang akhirnya dibaptis setelah bertahun-tahun, menunjukkan bahwa penginjilan memerlukan waktu dan perhatian yang konsisten. Dengan menerapkan strategi penginjilan yang berbasis pada hubungan pribadi dan kesabaran, serta berdoa memohon penyertaan Roh Kudus, gereja dapat memenuhi panggilan Kristus dengan lebih efektif, membawa jiwa-jiwa kepada keselamatan dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Danial, Endang, dan Nanan Warsiah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Erwin, dan Rikardo P. Sianipar. "Panggilan Tuhan di dalam Hidup Orang Percaya." *THE WAY: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/10>.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Harming. "Metode Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162–169. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/73>.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologi Kontemporer*. Malang: Departemen Literatur PP II, 2006.
- Manueke, Telly, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Pentingnya Pelayanan Perawatan

- Pendeta Jemaat.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 27–40. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/201>.
- Mau, Marthen Luther. “Implementasi Pola Pelayanan Yesus sebagai Pelayan menurut Injil Matius 4:23.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 73–87. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/127>.
- Purba, Beni Chandra. “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.
- Rahman, Ismail Abdul. *Gerakan Gereja Katolik*. Bangil: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000.
- Rangian, Gladys Ansy, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. “Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.
- Richardson, Rick. *Reimagining Evangelism (Merombak Citra Penginjilan)*. Surabaya: Penerbit Literatur Pekantas, 2010.
- Robert E. Coleman. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1964.
- Saptono, Yohanes Joko. “Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja.” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.
- Sugiyanto. “Tugas Gereja sebagai Misi Kristus Ditinjau dari Injil Matius 28:19-20.” *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 42–50. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/106>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, Heri. “Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 78–95. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/21>.
- Tamyong, Rospianti. “Kemanusiaan Yesus Kristus.” *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 24–34. <https://jurnal.sttii-palu.ac.id/index.php/home/article/view/8>.
- Tjandra, Daniel S. “Yesus Kristus Sang Juruselamat.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 6001–6009. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7110>.
- Tong, Stephen. *Yesus Kristus Juruselamat Manusia*. Surabaya: Momentum, 2005.
- White, Ellen G. *Hidup yang Terbaik*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2012.
- . *Pelayan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- William, Brother. *Penginjilan Akhir Zaman*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.